

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara dengan fungsi menjalankan sebagai wadah yang digunakan oleh perusahaan untuk pendanaan usaha atau mendapatkan dana dari investor. Berinvestasi di pasar modal saat ini sedang diminati oleh masyarakat adalah berinvestasi saham. Masyarakat yang berinvestasi saham disebut dengan investor mempunyai tujuan dalam berinvestasi yang beragam tiap investor. Dalam melakukan investasi, beberapa investor baik ada yang berinvestasi keuangan dan ada yang investasi riil bertujuan agar dimasa depan kehidupan menjadi lebih baik lagi, dorongan untuk dapat menghemat pajak, mengurangi tekanan inflasi, serta memberikan imbalan atas kekayaan yang telah dimiliki (Suteja & Gunardi, 2019).

Perilaku investor di pasar modal sangatlah beragam. Keberagaman ini dilihat dari beberapa aspek seperti tingkat pengetahuan, motivasi berinvestasi, pengalaman berinvestasi, daya beli investor, dan perilaku investasi (Suteja & Gunardi, 2019). Bagi para investor untung rugi dan naik turunnya saham sudah menjadi hal yang biasa. Menurut Fahmi (2018) ketika memberikan sebuah pertimbangan terhadap keadaan suatu saham, dalam perspektif investor jauh lebih sederhana dengan dari sisi keuntungan yang terus meningkat, perusahaan dengan prospek yang menjanjikan, penyajian laporan keuangan jelas dan transparan, dan kinerja keuangan maupun non keuangan.

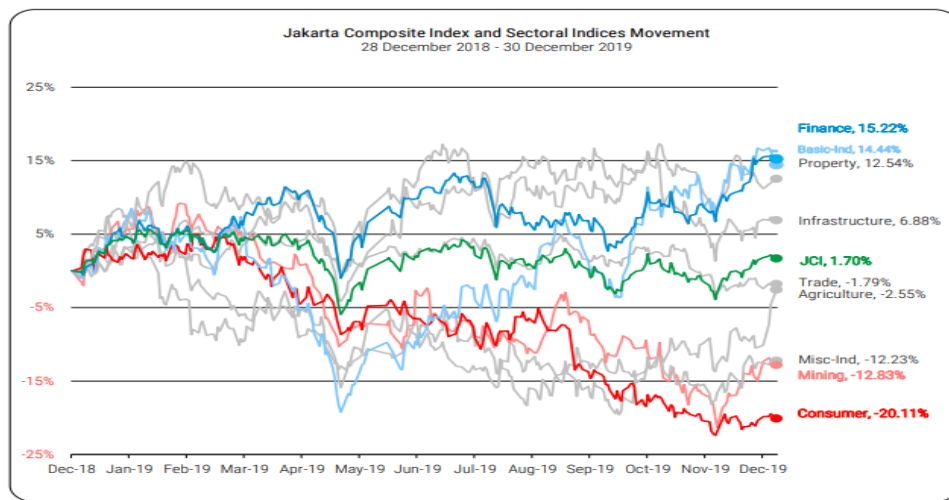
Investor saham dalam melakukan investasi memiliki motivasi yaitu untuk memperoleh keuntungan dan prinsip investor memaksimalkan keuntungan yang diterima. Berdasarkan pada prinsip investasi ketika semakin tinggi keuntungan investasi yang didapat maka dengan hasil yang akan diperoleh oleh seorang investor akan lebih meningkat (Indri Ayu, 2021). Keputusan yang sering dilakukan oleh para pemain saham adalah membeli di harga tertinggi, dan

menjual pada harga yang terendah. Dilihat kondisi grafik pergerakan saham yang naik tiba-tiba lalu kemudian turun tiba-tiba terkadang pergerakan saham itu tidak bisa diprediksi (Darmawan, 2018).

Terkait pergerakan harga suatu saham bisa dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan internal perusahaan. Faktor internal perusahaan seperti dan pengumuman laporan keuangan perusahaan, pengumuman pendanaan, pengumuman investasi, pengumuman mengenai pemasaran, pengumuman mengenai ketenagakerjaan, pengumuman struktur dalam manajemen, serta diversifikasi yang diumumkan (Alwi, 2018). Berkaitan dengan kondisi eksternal perusahaan seperti suku bunga, inflasi, kurs, volume transaksi saham dan kebijakan ekonomi lainnya yang merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan.

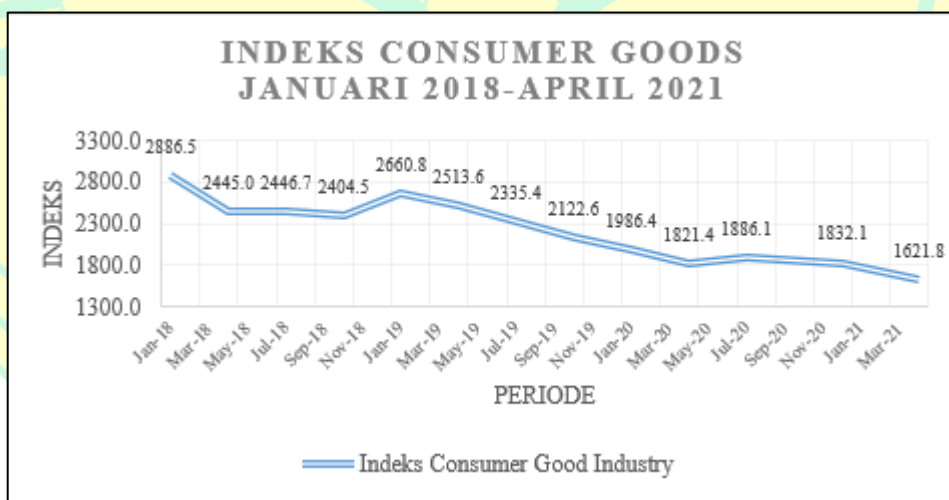
Investor dalam keputusan investasi secara rasional memilih suatu saham melalui proses menganalisis terhadap faktor yang diduga dapat mempengaruhi pergerakan harga suatu saham. Dalam berinvestasi penting investor memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal suatu perusahaan saat berinvestasi karena memiliki risiko yang tinggi saat berinvestasi di pasar modal (Hussain et al., 2018). Berkaitan dengan kondisi eksternal perusahaan, di dalam penelitian ini membahas mengenai faktor eksternal perusahaan yang bisa mempengaruhi pergerakan saham yaitu faktor Inflasi, Suku Bunga *The Feds*, serta Volume Transaksi Saham.

Terdapat beragam sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satu sektor yang terdapat pada bursa efek Indonesia yaitu sektor *consumer goods*. Sektor *consumer goods* salah satu sektor dengan kinerja yang turun paling dalam jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Penurunan kinerja sektor *consumer goods* pada Januari 2018 – April 2021 sebesar 43,81 persen. Berdasarkan data dibawah ini sektor *consumer goods* menjadi daya tarik untuk diteliti karena terdapat adanya suatu permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut.



Gambar 1.1 Pergerakan Indeks Sektoral
(Sumber : IDX Statistics)

Terkait sektor *consumer goods* terbagi menjadi 6 sub sektor terdiri dari sub sektor Kosmetik, Farmasi, Barang Keperluan Rumah Tangga, Rokok, Makanan dan Minuman, dan lainnya. Berikut ini merupakan data grafik dari indeks harga saham gabungan sector *consumer goods* terdapat di BEI pada periode Januari 2018- April 2021:

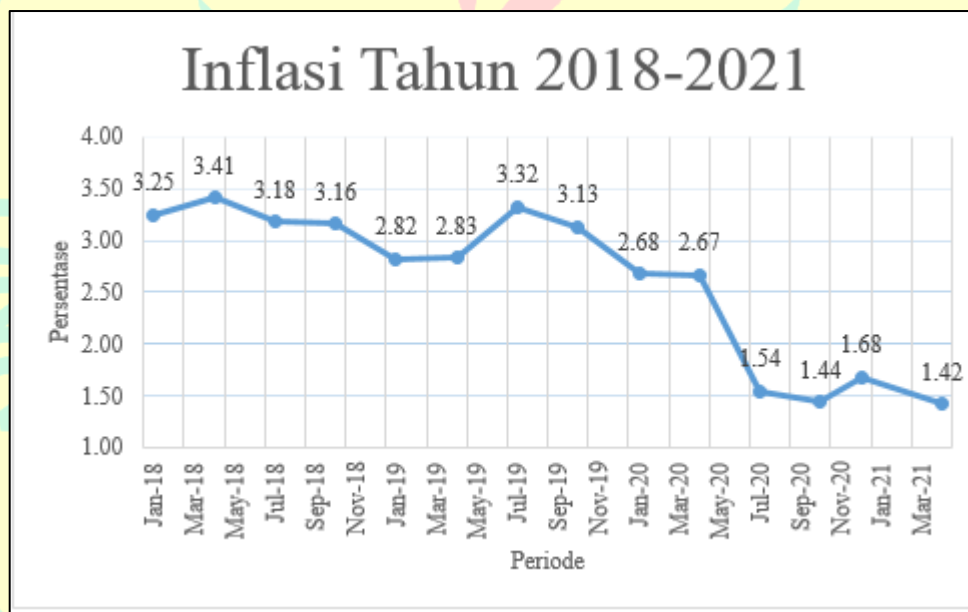


Gambar 1.2 inerja Indeks Harga Saham Sektor Consumer Goods pada Januari 2018- April 2021
(Sumber : IDX Statistics)

Berdasarkan gambar diatas, Indeks saham sektor *consumer goods* menunjukkan kinerja yang negatif di bulan April 2021 yaitu sebesar 43,81

persen. Dari gambar diatas jika dibandingkan dengan kinerja IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) yang mengalami pertumbuhan positif, tetapi sektor consumer goods turun lebih dalam. Penurunan kinerja sektor consumer goods dilihat dari pergerakan saham berkaitan dengan faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakannya saham seperti faktor Inflasi, Suku Bunga *The Fed*, serta Volume Transaksi Saham.

Inflasi menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga suatu Saham di Bursa Efek Indonesia. Ketika inflasi tinggi harga-harga faktor produksi akan meningkat dan mempengaruhi daya beli masyarakat menjadi menurun (Kusuma & Badjra, 2018).



Gambar 1.3 Inflasi Januari 2018 – April 2021

(Sumber : IDX Statistics)

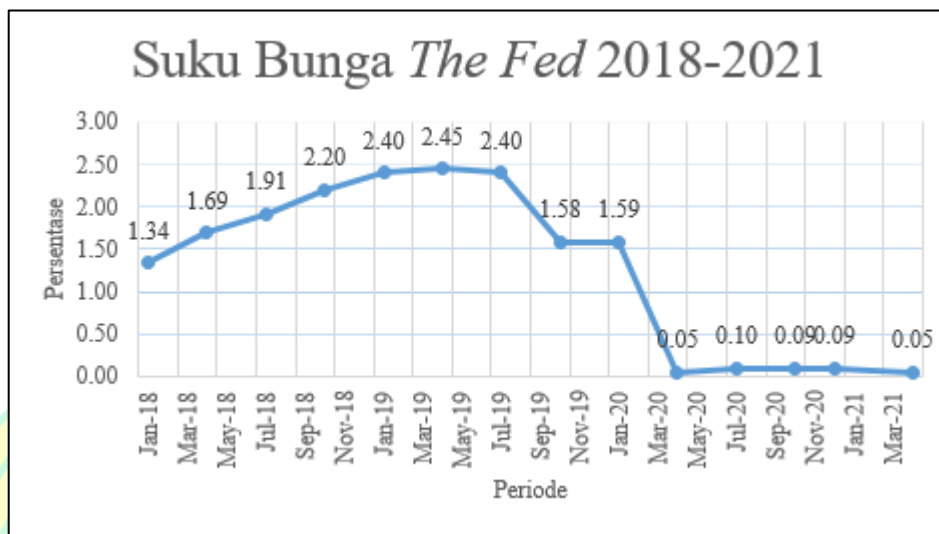
Berdasarkan data inflasi Januari 2018 hingga April 2021 mengalami penurunan secara signifikan. Tingkat inflasi terendah terjadi di bulan Agustus 2020 yakni sebesar 1,32 persen. Penurunan inflasi yang terjadi pada Januari 2018 hingga April 2021 tidak diikuti dengan peningkatan indeks harga saham sektor *Consumer Goods*. Menurut Zainuddin et al (2018) bahwa kenaikan harga-harga secara umum sehingga terjadinya penurunan pendapatan riil dan memberikan dampak penurunan konsumsi masyarakat menandakan adanya

inflasi sehingga berimbas kepada penurunan harga saham perusahaan sehingga menyebabkan pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan.

Research gap ditemukan pada penelitian sebelumnya bahwa daya beli masyarakat menurun disebabkan oleh tingkat inflasi yang tinggi dan akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap pasar modal sehingga berdampak harga saham menurun (Ira Roshita Dewi & Sri Artini, 2018). Mardiyati & Rosalina (2018) menjelaskan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap indeks harga saham. Lutfiya Putri Rahayu (2020) menyarankan inflasi yang cukup mempengaruhi keadaan di pasar modal maka investor perlu mempertimbangkan keputusan investasinya dari faktor makroekonomi.

Sementara penelitian sebelumnya dari Kusuma & Badjra (2018) menyatakan tidak adanya pengaruh antara faktor inflasi terhadap indeks harga saham dan turun naiknya suatu harga saham tidak berpengaruh pada indeks harga saham. Hal ini juga disepakati oleh Budiantara (2019) Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan yang dimana turun naiknya tingkat inflasi tidak berdampak pada indeks harga saham (Budiantara, 2019). Syahfitri & Dewi (2019) berpendapat bahwa dalam melakukan investasi saham, investor tidak terlalu memperhatikan tingkat faktor inflasi. Beberapa *research gap* ini dapat terjadi karena beberapa faktor yang terjadi pada proses penelitian sebelumnya, sehingga fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut.

Salah satu yang mempengaruhi harga saham lainnya yaitu naiknya Suku Bunga *The Fed*. Saat naiknya suku bunga *The Fed* para investor pasar modal dalam mengelola dana mereka akan cenderung akan mengalihkan dananya bertransaksi di pasar modal Amerika Serikat, sehingga mengakibatkan pasar modal dalam negeri menurun.



Gambar 1.4 Suku Bunga *The Fed* Januari 2018 - April 2021

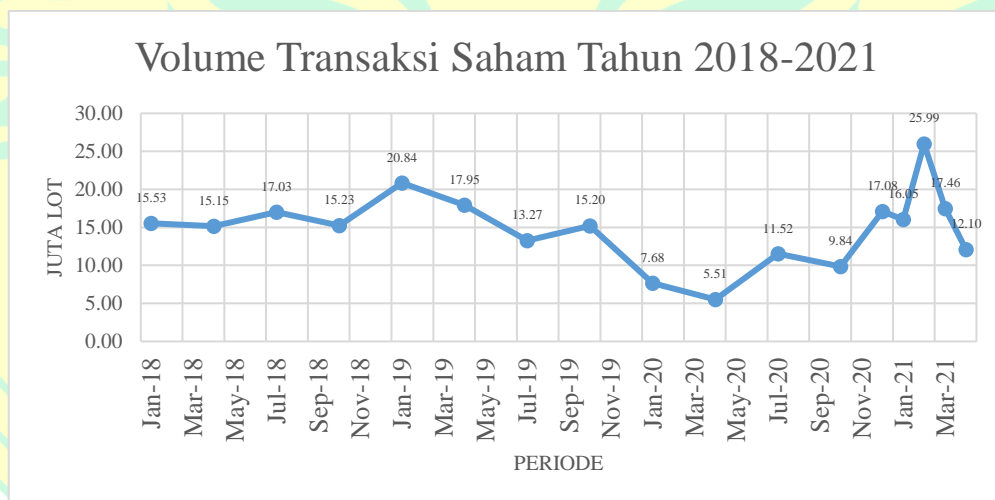
(Sumber : IDX Statistics)

Berdasarkan data Suku Bunga acuan *The Fed* dari Januari 2018 hingga April 2021 mengalami penurunan diakhir april 2021 yaitu sebesar 0,05 persen dengan tingkat acuan suku bunga tertinggi di bulan april 2019. Penurunan Suku Bunga *The Fed* dari Januari 2018 hingga bulan April 2021 tidak diikuti dengan peningkatan indeks harga saham sektor *Consumer Goods* pada Januari 2018- April 2021.

Penelitian sebelumnya Maria Kingkin (2022) mengemukakan bahwa saat Suku Bunga *The Fed* naik maka akan terjadi dana keluar sehingga investor akan banyak menjual sahamnya untuk mengalihkan dananya ke tabungan Amerika Serikat sehingga berdampak penurunan indeks harga saham. Maka Suku Bunga *The Fed* berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Bakhtiar & Purwani (2021) menyatakan Suku Bunga *The Fed* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Feta (2019) berpendapat bahwa investor perlu memperhatikan kenaikan atau penurunan Suku Bunga *The Fed* karena Suku Bunga *The Fed* mempengaruhi Harga Saham di Bursa Efek Indonesia serta mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Hasil penelitian lain Akua Miyanti & Wiagustini (2018) menyatakan suku bunga *The Fed* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham

Research Gap ditemukan pada penelitian sebelumnya mengenai Suku Bunga *The Fed*. Hasil penelitian sebelumnya Rahmawati & Bains (2020), menjelaskan bahwa Suku Bunga *The Fed* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham karena tidak kenaikan Suku Bunga *The Fed* dinilai tidak mempengaruhi investor jika dibandingkan dengan peluang investasi lainnya di saham di Indonesia. Nellawati, dkk (2019) mengungkapkan bahwa terdapat bermacam informasi yang membuat investor dalam mengambil keputusan yang diambil, karena investor tidak hanya melihat perubahan Suku Bunga *The Fed* tetapi juga melihat selisihnya dengan Suku Bunga BI. Dari penjelasan ini maka fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut.

Selain Inflasi dan Suku Bunga *The Fed* faktor eksternal perusahaan lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham yakni Volume Transaksi Saham. Ketika volume transaksi yang rendah, investor menunjukkan bahwa ada ketidakpastian tentang saham tersebut.



Gambar 1.5 Volume Transaksi Saham Januari 2018 - April 2021
(Sumber : IDX Statistics)

Berdasarkan data volume transaksi saham dari bulan Januari 2018-April 2021 terjadi fluktuasi dengan peningkatan di bulan Desember 2020. Kenaikan Volume Transaksi Saham pada Januari 2018 hingga April 2021 tidak membuat indeks harga saham sektor Consumer Goods mengalami kenaikan. Aktifitas nya transaksi saham ditunjukkan dengan volume perdagangan yang tinggi.

Volume transaksi yang rendah dapat menunjukkan bahwa investor memiliki ketidakpastian tentang saham. (Nurliandini et al., 2021).

Rahayu & Masud (2019) mengemukakan faktor volume transaksi saham berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga suatu saham karena hal itu disebabkan para investor di pasar modal adanya kenaikan aktivitas jual beli. Semakin tingginya Volume Transaksi saham yang maka akan mengakibatkan saham tersebut diminati oleh banyak investor, sehingga berimbas dengan terjadi peningkatan harga saham (Dewi & Suaryana, 2018). Hal ini juga sependapatan dengan peneliti terdahulu Aisyah & Helma (2017) bahwa Volume Transaksi Saham terhadap harga saham berpengaruh signifikan.

Ditemukan *Research gap* dari penelitian sebelumnya Nurmasari (2020) mengungkapkan bahwa peningkatan Volume Transaksi Saham, tidak selalu diikuti dengan meningkatnya harga saham, ini dikarenakan kekhawatiran banyak investor yang akan mengalami kerugian. Menurut Rivaldo & Helma (2021) menerangkan bahwa volume Transaksi Saham tidak selalu mempengaruhi harga saham dan lebih cenderung stabil serta tidak ada pengaruh oleh volume Transaksi saham.

Berdasarkan penjelasan yang ada diatas diketahui bahwa Inflasi, Suku Bunga *The Fed*, dan Volume Transaksi Saham memberi pengaruh terhadap Indeks harga saham sektor *Consumer Goods* terdaftar di BEI, maka berdasarkan latar belakang dan *research gap* terdapat pada peneliti-peneliti terdahulu, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga *The Fed*, dan Volume Transaksi Saham terhadap Harga Saham Pada Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI”**.

B. Rumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham sektor *consumer goods* pada Januari 2018 - April 2021?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga *The Fed* terhadap harga saham sektor *consumer goods* pada Januari 2018 - April 2021?

3. Bagaimana pengaruh Volume Transaksi Saham terhadap harga saham sektor *consumer goods* pada Januari 2018 - April 2021?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pengaruh Inflasi terhadap harga saham sektor *consumer goods* pada Januari 2018 - April 2021
2. Pengaruh Suku Bunga *The Fed* terhadap harga saham sektor *consumer goods* pada Januari 2018 - April 2021
3. Pengaruh Volume Transaksi Saham terhadap harga saham sektor *consumer goods* pada Januari 2018 - April 2021

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk setiap pembaca baik itu secara praktis dan teoritis. Berikut ini manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang ekonomi dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya berkaitan Pengaruh Inflasi, Suku Bunga *The Fed*, dan Volume Transaksi Saham terhadap Harga Saham Sektor *Consumer Goods* pada Januari 2018 – April 2021
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor pasar modal serta jadi bahan pertimbangan mengelola dana investasi terhadap suatu saham serta menganalisis kondisi ekonomi secara makro terutama di Harga Saham Sektor *Consumer Goods*.